



**“KONFLIK DALAM RELASI SOSIAL
MASYARAKAT JAWA DAN LAMPUNG DI WILAYAH
TRANSMIGRASI”
(Studi Kasus Di Desa Bandar Agung
Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur)**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh

**Cyrli Yunita Miyanti
3401412031**

**SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing Skripsi I



Hartati Sulisty Rini, S.Sos, M.A
NIP. 198209192005012001

Pembimbing Skripsi II



Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum
NIP. 197805272008122001



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji I

Dra. Rini Iswari M.Si
NIP: 195907071986012001

Penguji II

Asma Luthfi S.Th.I., M.Hum.
NIP: 197805272008122001

Penguji III

Hartati Sulisty Rini S.Sos, M.A
NIP: 198209192005012001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui:
Dekan,



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA
NIP: 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, September 2016

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Cyrli Yunita Miyanti', is placed over the logo.

Cyrli Yunita Miyanti
NIM: 3401412031

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO

Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan entah mereka menyukainya atau tidak (Aldus Huxley)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur atas terselesaikannya skripsi ini, saya persembahkan karya saya ini teruntuk :

- Kedua orangtua yang tercinta Ibu Sumiyati dan Bapak Supriyanto serta keluarga terima kasih atas doa, kasih sayang dan pengorbanan yang telah diberikan.
- Umi Kholifatun yang telah membantu saya dalam penelitian.
- Sahabat-sahabat saya yang selalu mendukung dan memberi semangat kepada saya.
- Teman-teman Sosiologi dan Antropologi angkatan 2012.
- Teman-teman kost wisma putri warda kamila.
- Dosen-dosen jurusan Sosiologi dan Antropologi, dosen yang hebat dan inspiratif, terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang selama ini telah diberikan kepada kami.
- Almamater UNNES tercinta.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konflik Dalam Relasi Sosial Masyarakat Jawa dan Lampung di Wilayah Transmigrasi (Studi Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur)” yang disusun untuk melengkapi syarat-syarat penyelesaian studi strata 1 pada Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam pelaksanaan penelitian maupun penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

- 1) Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi strata 1 di Universitas Negeri Semarang.
- 2) Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah mengesahkan skripsi ini.
- 3) Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A, Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan ijin observasi dan memberikan kelancaran dalam administrasi.
- 4) Hartati Sulistyono Rini, S.sos, M.A, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta selalu memberikan motivasi.

- 5) Asma Luthfi, S.Th.I, M.Hum, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta selalu memberikan motivasi.
- 6) Dra. Rini Iswari M.Si, dosen penguji I yang telah menguji dan memberi sarannya supaya penelitian ini menjadi lebih baik.
- 7) Kepala Desa Bandar Agung yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
- 8) Masyarakat Desa Bandar Agung yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.
- 9) Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyatakan diri bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna dan masih banyak kelemahan. Walaupun demikian besar harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, September 2016




Cyrli Yunita Miyanti
NIM. 3401412031

SARI

Miyanti, Cyrli Yunita. 2016, *Konflik Dalam Relasi Sosial Masyarakat Jawa Dan Lampung Di Wilayah Transmigrasi (Studi Kasus Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur)*. Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS UNNES. Pembimbing Hartati Sulistyono Rini, S.Sos, M.A dan Asma Luthfi, S.Th.I.,M.Hum, 104 halaman.

Kata Kunci: Konflik ,Relasi Sosial, Transmigrasi

Transmigrasi secara luas bertujuan dalam Pembangunan Nasional seperti membuka daerah dari yang padat ke yang kurang penduduknya dan meningkatkan potensi ekonomi daerah itu. Seperti halnya di Lampung lebih tepatnya Desa Bandar Agung. Masyarakat Jawa dan Lampung ini hidup berdampingan di Desa Bandar Agung. Masyarakat desa Bandar Agung dalam kehidupan masyarakat Jawa dan Lampung mereka memiliki jarak dalam hal komunikasi serta salah satu jalan yang memisahkan antara area rumah masyarakat Jawa dan Lampung, konflik yang pernah terjadi antara masyarakat Jawa dan Lampung membuat segregasi hubungan antar masyarakat Jawa dan Lampung. Tujuan penelitian: (1) Mengetahui pola relasi sosial antara masyarakat Jawa dan Lampung dilihat dari perpektif konflik. (2) Mengetahui potensi konflik antara relasi sosial masyarakat Jawa dan Lampung. (3) Mengetahui cara masyarakat Jawa dan Lampung dalam mengelola potensi konflik pada relasi sosial mereka.

Metode dalam penelitian ini menggunakan Kualitatif Deskriptif, berlokasi di desa Bandar Agung. Informan utama dalam penelitian adalah Kepala Desa, Sultan serta perangkat desa Desa Bandar Agung sedangkan informan pendukung dalam penelitian masyarakat Desa Bandar Agung baik yang bersuku bangsa Jawa maupun Lampung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji Validitas Data dilakukan melalui teknik Triangulasi data. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konflik milik Ralf Dahrendorf.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) relasi sosial antara masyarakat Jawa dan Lampung tidak berjalan dengan semestinya. (2) Banyak timbul potensi konflik seperti aspek ekonomi yang meliputi kesenjangan ekonomi antara masyarakat Jawa dan Lampung, aspek sosial seperti datangnya para transmigran ke Lampung membuat masyarakat pribumi terkucilkan. Masyarakat Lampung menganggap masyarakat Jawa terlalu mendominasi sehingga masyarakat Lampung merasa terjajah di wilayah sendiri. (3) Cara masyarakat Desa Bandar Agung mengelola potensi konflik adalah dengan membatasi pergaulan sehari-hari. Apabila terjadi konflik mereka akan melakukan musyawarah bersama yang untuk menemukan kata damai baru setelahnya akan ada kegiatan bersama pasca konflik.

Saran untuk tokoh masyarakat, Saran untuk tokoh masyarakat, aparat desa, serta tokoh adat (sultan) supaya lebih meningkatkan perannya sebagai mediator dan fasilitator agar masyarakat mengalami konflik dan memperhatikan potensi-potensi konflik yang ada, agar dapat meminimalisir terjadinya konflik.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	6
Tujuan Penelitian	7
Manfaat Penelitian	7
Batasan Istilah	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Landasan Teori	12
B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan	17
C. Kerangka Berfikir.....	23

BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Latar Penelitian	26
B. Fokus Penelitian	27
C. Sumber Data Penelitian.....	27
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	32
E. Teknik Validitas Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	37
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 41
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	41
B. Relasi Sosial Masyarakat Jawa dan Lampung di desa Bandar Agung	 57
1. Kerjasama	59
2. Proses Komunikasi	61
3. Sejarah Terjadinya Konflik	62
4. Konflik	63
5. Proses Rekonsiliasi Setelah Konflik	64
6. Dampak dari Relasi sosial Transmigran Jawa dengan Masyarakat Lampung di desa Bandar Agung	 65
a. Menguatnya Ikatan Kelompok Sesama Suku Bangsa	65
b. Kerentanan Konflik Antar Suku Bangsa	67
C. Potensi Konflik yang ada Antara Relasi Sosial Masyarakat Jawa dan Lampung	 69
1. Aspek Sosial	70
a. Datangnya Transmigran	70
b. <i>Stereotipe</i> Etnik	71
c. Pandangan Masyarakat Pribumi Terhadap Masyarakat Pendatang	 74

d. Perbedaan Pendapat Antara Masyarakat Jawa dan Lampung di Desa Bandar Agung	75
e. Transmigran Yang Kesulitan Beradaptasi Dengan Masyarakat Pribumi	78
f. Dominasi Yang Dilakukan Masyarakat Jawa Terhadap Masyarakat Lampung	79
g. Perebutan Otoritas Antar Kepala Desa dan Sultan Melinting	79
2. Aspek Ekonomi	81
3. Perbedaan Budaya Antara Masyarakat Jawa dan Lampung	84
a. Bahasa	85
b. Kesenian	86
c. Religi	87
D. Cara Masyarakat Jawa dan Lampung dalam Mengelola Potensi Konflik yang ada Pada Relasi Sosial Mereka	89
1. Membatasi Pergaulan	89
2. Upaya Represif	92
3. Musyawarah	93
4. Kegiatan Bersama Pasca Konflik	94
5. Adanya Harmoni di Desa Bandar Agung	98
BAB V PENUTUP	101
A. Simpulan	101
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN – LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Berfikir	27
Bagan 2. Pola Pemukiman Masyarakat Desa Bandar Agung	49



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Pohon Kakao	45
Gambar 2. Kesenian yang ada di desa Bandar Agung	53



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Data Informan Utama	31
Tabel 2 Data Informan Pendukung	33
Tabel 3. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Bandar Agung	47
Matrix 1. Hasil Penelitian	99



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Penelitian.....	105
Lampiran 2. Pedoman Observasi	108
Lampiran 3. Daftar Informan Penelitian	119
Lampiran 4. Sejarah Singkat Desa Bandar Agung	123
Lampiran 5. Monografi Desa dan Kelurahan	125
Lampiran 6. Surat Ijin Penelitian	145
Lampiran 7. Surat Pernyataan Telah Melakukan Penelitian	146



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan pemerintah untuk mengantisipasi kepadatan penduduk seperti yang ada di pulau Jawa yaitu dengan program transmigrasi ke pulau-pulau yang jarang penduduknya seperti Papua, Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatera. Transmigrasi ialah perpindahan penduduk dari suatu daerah yang padat ke daerah yang kurang padat tetapi masih dalam lingkungan satu negara, transmigrasi merupakan mobilitas penduduk yang kita ketahui seperti migrasi dan urbanisasi, transmigrasi memiliki perbedaan dari migrasi dan urbanisasi karena transmigrasi dalam fungsi, tujuan, serta cara-caranya berbeda dengan migrasi dan urbanisasi.

Transmigrasi secara luas bertujuan dalam pembangunan nasional seperti, Membuka daerah dari yang padat ke yang kurang penduduknya dan meningkatkan potensi ekonomi daerah itu. Sebagai contoh meningkatkan produksi hasil pertanian dengan cara memperluas lahan pertanian, secara sosial budaya meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa, pemeratakan persebaran penduduk, memperkuat pertahanan dan keamanan nasional dan juga meningkatkan taraf hidup rakyat (Hidayah,1997:105). Tujuan awal dari dilakukannya program transmigrasi ialah untuk pemerataan jumlah penduduk yang terkonsentrasi di daerah pusat (kota) ke daerah yang penduduknya masih

rendah. Hal ini berguna juga dalam membuka lapangan pekerjaan baru yang bertujuan untuk mengurangi tingkat pengangguran.

Tujuan dari program transmigrasi diharapkan mampu menjawab permasalahan kepadatan penduduk bahkan mengenai kesejahteraan masyarakat. Namun yang menjadi masalah ialah transmigrasi nampaknya masih berkisar pada cara mengatasi faktor yang bersifat fisik-ekonomis, tetapi belum melihat secara khusus bagaimana dampak sosial budaya yang ada. Artinya, dalam merancang kebijakan transmigrasi haruslah mempertimbangkan sampai seberapa jauh kemungkinan dampak yang ada akibat terjadinya hubungan (karena interaksi, komunikasi bahkan relasi sosialnya) secara timbal balik antara masyarakat transmigran dengan masyarakat setempat.

Masalah transmigrasi tidaklah berdiri sendiri namun akan mencakup berbagai interaksi dan saling ketergantungan dari berbagai aspek kehidupan masyarakat sebagai suatu sistem. Interaksi dapat terjadi antara sesama transmigran, transmigran dengan penduduk setempat baik pribadi maupun secara kelompok. Perpindahan penduduk ini ternyata memberikan dampak positif dan dampak negatif terhadap kondisi sosial bagi pendatang maupun pribumi. Hal ini terjadi mengingat Indonesia terdiri dari berbagai etnis, beragam budaya dan agama yang tentu memiliki banyak perbedaan antara satu etnis dengan etnis yang lain atau dapat disebut multikultural.

Indonesia merupakan salah satu negara yang multikultur dan memiliki kekayaan baik berupa sumber daya alam maupun sumber daya sosial.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh banyak ahli ilmu sosial di Indonesia, tercatat sekitar 300 suku bangsa dengan bahasa, adat istiadat dan agama yang berbeda-beda. Hal ini didasarkan pada ide atau cita-cita yang terdapat dalam lambang negara yang dilengkapi dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Meskipun dengan semboyan demikian, bukan berarti di dalam masyarakat Indonesia yang multikultural itu tidak terjadi gejolak-gejolak yang mengarah kepada pepecahan dalam segala bidang. Hal ini merupakan tantangan besar untuk bisa menyatu dalam sistem penilaian masyarakat yang berdasar pada kaidah-kaidah integrasi dan keselarasan dengan tujuan utama merubah kesejahteraan.

Integrasi adalah suatu kondisi dimana kelompok-kelompok etnis untuk beradaptasi dan menjadi konformitas terhadap kebudayaan mayoritas, namun tetap mempertahankan budaya mereka sendiri. Integrasi memiliki dua rasa, yaitu ketika kontrol atas konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu dan menciptakan keseluruhan serta menyatukan unsur-unsur tertentu. Integrasi sosial menurut Sorokin (dalam Soekanto,1982:292), ialah bagian dari proses sosial yang terjadi karena perbedaan fisik, emosional, budaya dan perilaku. Bentuk-bentuk dari integrasi yaitu asimilasi dan akulturasi. Untuk meningkatkan integrasi sosial maka pada diri masing-masing harus mengendalikan perbedaan atau konflik yang ada pada suatu kekuatan bangsa dan bukan sebaliknya. Selain hal itu setiap warga masyarakat merasa saling dapat mengisi kebutuhan antara satu dengan yang lain. Hal ini yang tentu saja diharapkan dapat terlaksana pada masyarakat transmigrasi, dengan adanya transmigrasi masyarakat yang

multikultural maka akan tercipta integrasi. Namun pertentangan antar etnis juga tidak dapat dipungkiri di wilayah transmigrasi.

Menurut Raharjo (1995), pertemuan beberapa kelompok etnis di pemukiman transmigrasi akan membuahkan dua kemungkinan, yaitu yang bersifat positif maupun negatif sebagai perwujudan relasi sosial. Hal yang bersifat positif timbul bila pertemuan itu menciptakan suasana hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat baru. Hal yang bersifat negatif muncul bila pertemuan beberapa golongan etnis itu menimbulkan suasana hubungan sosial yang tidak harmonis, karena adanya perbedaan sikap dalam memandang suatu objek yang menyangkut kepentingan bersama. Hal ini bisa menyebabkan hubungan antar golongan menjadi tegang dan gampang menjurus kepada konflik. Seperti contohnya konflik agraria yang terjadi di pulau Kalimantan yakni Propinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara dan juga Kalimantan Selatan.

Transmigrasi penduduk pertama yang terjadi di Lampung dimulai sejak tahun 1905, pada masa pendudukan Belanda. Menurut Sayogyo (dalam Swasono 1986:45), Desa Gedong Tataan di Lampung merupakan basis pertama kolonisasi petani Jawa di daerah luar pulau Jawa pada saat itu. Transmigrasi di mulai di wilayah Lampung, lalu kemudian berkembang pada kabupaten-kabupaten yang ada di wilayah Lampung. Para transmigran ini kebanyakan berasal dari Pulau Jawa karena pertumbuhan penduduk di Pulau Jawa itu sangat pesat sehingga program transmigrasi dirasa sangat sesuai untuk menyelesaikan permasalahan

pertumbuhan penduduk. Provinsi Lampung khususnya Kabupaten Lampung Timur yang merupakan tempat transmigrasi adalah Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribahawono.

Desa Bandar Agung merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur, di desa Bandar Agung masyarakat yang tinggal sangat beragam serta kebudayaan yang berbeda-beda. Masyarakat Jawa, tepatnya suku bangsa Jawa adalah manusia yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun temurun. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang bertempat tinggal; di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Surakarta dan Yogyakarta maupun mereka yang tinggal di luar Pulau Jawa namun masih keturunan Jawa. Masyarakat yang hidup dengan kebudayaan Jawa, menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan bahasa keseharian mereka dalam berkomunikasi, memiliki *unggah ungguh*, serta norma dan nilai yang dianutnya. Desa Bandar Agung, tidak hanya masyarakat Jawa saja yang bertempat tinggal disana tetapi ada juga masyarakat Lampung yakni masyarakat pribumi, meski demikian masyarakat Lampung merupakan masyarakat minoritas di desa Bandar Agung.

Masyarakat pribumi yang bermukim di daerah Lampung dan memiliki garis keturunan dari nenek moyangnya yakni masyarakat yang bersuku bangsa Lampung serta masyarakat yang hidup sesuai dengan tatanan norma dan nilai budaya Lampung. Masyarakat Lampung memiliki kebudayaan tersendiri yang tentu saja berbeda dengan masyarakat suku bangsa lainnya. Masyarakat Jawa dan Lampung ini hidup berdampingan di Desa Bandar Agung, walaupun berasal dari

latar belakang suku bangsa yang berbeda. Masyarakat Jawa dan Lampung dalam kehidupan sehari-hari memiliki jarak dalam hal komunikasi serta salah satu jalan yang memisahkan antara area rumah masyarakat Jawa dan Lampung, apabila ada salah satu dari masyarakat Jawa maupun Lampung ada yang melanggar maka konflik akan terjadi. Konflik yang pernah terjadi antara masyarakat Jawa dan Lampung memiliki pembatas, sehingga terbagi ke dalam beberapa bagian seperti blok bagian kanan itu ditempati oleh masyarakat Jawa sedangkan bagian kiri akan ditempati oleh masyarakat Lampung. Segregasi pemukiman tersebut dimaksudkan agar konflik tidak terulang kembali antara masyarakat Jawa dan Lampung di desa Bandar Agung.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis ingin mengetahui tentang konflik dalam relasi sosial masyarakat Jawa dan Lampung di wilayah transmigrasi. konflik yang pernah pecah antara masyarakat Jawa dan Lampung di desa Bandar Agung membuat penulis mencoba mengurai proses relasi sosial yang terjadi antara masyarakat Jawa dan Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana relasi sosial yang terjadi antara masyarakat Jawa dan Lampung?
2. Bagaimana potensi konflik yang ada antara relasi sosial masyarakat Jawa dan Lampung?

3. Bagaimana cara masyarakat Jawa dan Lampung dalam mengelola potensi konflik yang ada pada relasi sosial mereka?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui bagaimana pola relasi sosial antara masyarakat Jawa dan Lampung dilihat dari perpektif konflik.
2. Mengetahui potensi konflik antara relasi sosial masyarakat Jawa dan Lampung.
3. Mengetahui cara masyarakat Jawa dan Lampung dalam mengelola potensi konflik pada relasi sosial mereka.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis, manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:
 - a. Sebagai kajian fenomenologis yang dapat membuka wacana publik tentang potensi konflik dalam relasi sosial masyarakat Jawa dan Lampung.
 - b. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan di bidang pendidikan dalam pembelajaran sosiologi SMA kelas XI semester 1 (satu) materi konflik.

2. Secara praktis, kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan untuk mengetahui potensi konflik yang ada antara masyarakat Jawa dan Lampung.
- b. Dapat memberikan informasi penulis tentang hubungan relasi sosial antara masyarakat pendatang dan lokal di wilayah transmigrasi.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini maka dipaparkan penegasan istilah atau batasan operasional sebagai berikut:

1. Relasi sosial

relasi sosial adalah hubungan antar sesama dalam istilah sosiologi disebut relasi sosial atau *relation*. Relasi sosial juga disebut hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu yang lain dan saling mempengaruhi. (Spradley dan McCurdy, 1975:11).

Relasi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini ialah hubungan serta interaksi sosial antara masyarakat Jawa dan Lampung yang dilakukan sehari-hari, masyarakat Jawa dan Lampung berkomunikasi sehari-hari. Relasi sosial yang terjalin antara masyarakat Desa Bandar Agung yang berbeda suku bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa adalah orang Jawa sering menyebut dirinya *wong jowo* atau *tiang jawi* jumlah populasinya paling banyak dibandingkan dengan suku-suku bangsa lain, dan wilayah asal serta wilayah persebarannya diseluruh Indonesia juga paling luas. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang bertempat tinggal; di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Surakarta dan Yogyakarta maupun mereka yang tinggal di luar Pulau Jawa namun masih keturunan Jawa. Masyarakat yang hidup dengan kebudayaan Jawa, menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan bahasa keseharian mereka dalam berkomunikasi, memiliki unggah-ungguh, serta norma dan nilai yang dianutnya (Hidayah,1997:148).

Masyarakat Jawa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat Jawa yang menjadi transmigran di wilayah Lampung tepatnya di desa Bandar Agung. Masyarakat Jawa sebagai pendatang yang menjadi kaum mayoritas di wilayah transmigrasi.

3. Masyarakat Lampung

Masyarakat Lampung adalah orang Lampung yang dimaksud adalah penduduk asli yang sudah mendiami daerah Provinsi Lampung. Masyarakat Lampung hidup dengan menggunakan bahasa Lampung, sistem nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat Lampung. Perkampungan orang Lampung biasanya didirikan dekat sungai dan ramah-tamahnya berjajar di sepanjang jalan utama yang membelah kampung (Hidayah,1997:148). Masyarakat Lampung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat pribumi yang tinggal di desa

Bandar Agung. Masyarakat Lampung yang menjadi kaum minoritas di desa Bandar Agung dan alasan masyarakat Lampung memilih tempat tinggal yang berdampingan dengan masyarakat Jawa.

4. Konflik

Konflik berasal dari kata kerja latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi (Outhwaite,2008:108).

Konflik yang dimaksud dalam penelitian dalam hal ini ialah konflik yang terjadi antara masyarakat Jawa dan Lampung di desa Bandar Agung. Latar belakang konflik yang terjadi antara kedua suku bangsa ini dan konflik apa yang terjadi sejak dulu.

5. Transmigrasi

Migrasi dapat disebut juga diaspora, migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya transmigrasi seperti: berkurangnya sumber-sumber alam, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya semakin susah diperoleh seperti hasil tambang, kayu, atau bahan dari pertanian,

menyempitnya lapangan pekerjaan ditempat asal, tidak cocok lagi dengan adat/budaya/kepercayaan ditempat asal, alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir pribadi, bencana alam baik banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang, atau adanya penyakit (Shabrina,2012).

Transmigrasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah transmigrasi yang terjadi di wilayah Lampung khususnya desa Bandar Agung, serta alasan para transmigran mengikuti program transmigrasi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Deskripsi Teoritis

Secara teoritis penelitian ini menggunakan teori konflik dari Ralf Dahrendorf dan juga perspektif konflik yang memusatkan perhatiannya kepada struktur sosial yang lebih luas. Perspektif konflik memandang kehidupan sosial seperti kompetisi, menurut perspektif konflik, masyarakat terdiri dari individu-individu bersaing untuk sumber daya yang terbatas (misalnya, uang, waktu luang dan pasangan generatif). Persaingan atas sumber daya yang langka adalah jantung dari semua hubungan sosial. Kompetisi, bukan konsensus, adalah karakteristik dari hubungan manusia. Struktur dan organisasi sosial yang lebih luas (misalnya, agama dan pemerintah) mencerminkan persaingan untuk sumber daya dan kompetisi ketidaksetaraan melekat memerlukan; beberapa orang dan organisasi memiliki lebih banyak sumber daya (yaitu, kekuasaan dan pengaruh), dan menggunakan sumber daya untuk mempertahankan posisi mereka kekuasaan dalam masyarakat.

Asumsi Ralf Dahrendorf tentang masyarakat ialah bahwa setiap masyarakat saat tunduk pada proses perubahan, dan pertikaian serta konflik ada dalam sistem sosial, relasi sosial juga berbagai elemen kemasyarakatan

memberikan kontribusi bagi disintegrasi dan perubahan. Bentuk keteraturan dalam masyarakat berasal dari pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang memiliki kekuasaan, sehingga ia menekankan tentang peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat. Hubungan Otoritas dan Konflik Sosial Ralf Dahrendorf berpendapat bahwa posisi yang ada dalam masyarakat memiliki otoritas atau kekuasaan dengan intensitas yang berbeda-beda. Otoritas tidak terletak dalam diri individu, tetapi dalam posisi, sehingga tidak bersifat statis. Jadi, seseorang bisa saja berkuasa atau memiliki otoritas dalam lingkungan tertentu dan tidak mempunyai kuasa atau otoritas tertentu pada lingkungan lainnya. Sehingga seseorang yang berada dalam posisi subordinat dalam kelompok tertentu, mungkin saja menempati posisi superordinat pada kelompok yang lain Dahrendorf (dalam Ritzer, 2010:154).

Konflik dalam teori Dahrendorf ini dipengaruhi oleh relasi sosial masyarakatnya baik dipengaruhi oleh kekuasaan maupun sistem sosial. Asumsi ini yang dijadikan dasar penulis untuk menganalisis permasalahan relasi sosial yang menjadi penelitian penulis. Relasi sosial yang menjadi permasalahan dalam hal ini menyangkut dua suku bangsa yakni suku bangsa Jawa dan Lampung. Pernyataan Dahrendorf mengenai relasi sosial dirasa tepat untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini.

Dahrendorf mengungkapkan bahwa berbagai posisi dalam masyarakat mempunyai kualitas otoritas yang berbeda. Otoritas tidak terletak di dalam diri

individu, tetapi di dalam posisi. Konflik bisa terjadi antara berbagai struktur posisi itu; “sumber struktur konflik harus dicari di dalam tatanan peranan sosial yang berpotensi untuk mendominasi atau ditundukkan” Dahrendorf (dalam Ritzer, 2010:154).

Potensi konflik yang diungkapkan oleh Dahrendorf berasal dari otoritas, pernyataan ini menjadi dasar analisis penulis terhadap potensi konflik yang terjadi dalam penelitian. Konflik yang terjadi salah satunya dipicu oleh otoritas yang dilakukan oleh pemerintah dengan mengadakan program transmigrasi. Program transmigrasi selanjutnya menimbulkan potensi konflik yang melebar hingga konflik antar suku bangsa.

Dahrendorf mengakui pentingnya konflik mengacu dari pemikiran Lewis Coser dimana hubungan konflik dan perubahan ialah konflik berfungsi untuk menciptakan perubahan dan perkembangan. Jika konflik itu intensif, maka perubahan akan bersifat radikal, sebaliknya jika konflik berupa kekerasan, maka akan terjadi perubahan struktural secara tiba-tiba. Menurut Dahrendorf, adanya status sosial didalam masyarakat (sumber konflik yaitu: benturan kaya-miskin, pejabat-pegawai rendah, majikan-buruh) kepentingan (buruh dan majikan, antar kelompok, antar partai dan dominasi dan adanya ketidakadilan atau diskriminasi. agama). kekuasaan (penguasa dan dikuasai), Dahrendorf (dalam Ritzer, 2010:154).

Konflik berfungsi untuk menciptakan perubahan dan perkembangan, perubahan tersebut akan bersifat radikal dan juga struktural, konflik yang

terjadi dalam penelitian penulis mengalami perubahan yang struktural secara tiba-tiba. Pernyataan Dahrendorf tepat untuk menganalisis pencegahan konflik yang terjadi di wilayah transmigran yang rawan konflik seperti yang diteliti oleh penulis.

Ralf Dahrendorf berkata bahwa didalam fungsionalisme struktural dibutuhkan keseimbangan atau kestabilan bisa bertahan karena kerjasama yang suka rela atau karena konsensus yang bersifat umum. Teori-teori konflik terdapat keseimbangan atau kestabilan terjadi karena paksaan, hal itu berarti bahwa dalam masyarakat ada beberapa posisi yang mendapat kekuasaan dan otoritas untuk menguasai orang lain sehingga kestabilan bisa tercapai.

Fungsi konflik menurut Ralf Dahrendorf seperti membantu membersihkan suasana yang sedang kacau, katub penyelamat sebagai fungsi jalan keluar yang meredakan permusuhan, energi-energi agresif dalam konflik realitas (berasal dari kekecewaan) dan konflik tidak realitas (berasal dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan) mungkin terakumulasi dalam proses interaksi lain sebelum ketegangan dalam situasi konflik diredakan, konflik tidak selalu berakhir dengan rasa permusuhan, konflik dapat dipakai sebagai indicator kekuatan dan stabilitas suatu hubungan, dan yang terakhir konflik dengan berbagai outgroup dapat memperkuat kohesi internal suatu kelompok.

Otoritas selalu berarti subordinasi dan superordinasi seseorang yang menduduki posisi otoritas tersebut diharapkan akan mengendalikan subordinat, jadi mereka mendominasi karena harapan dari yang mengelilinginya, bukan

karena karakteristik psikologinya. Otoritas merupakan harapan-harapan yang melekat pada posisi, dan bukan melekat pada individu tersebut. Otoritas bukanlah fenomena sosial yang dapat digeneralisasi, dikendalikan, maupun ranah kontrol yang diizinkan ditentukan ditengah-tengah masyarakat. Karena otoritas adalah bersifat legitim, maka sanksi dapat diberikan pada yang tidak mematuhi.

Kekuasaan atau otoritas mengandung dua unsur yaitu penguasa (orang yang berkuasa) dan orang yang dikuasai atau dengan kata lain atasan dan bawahan. Kelompok dibedakan atas tiga tipe antara lain : 1. Kelompok Semu 2. Kelompok Kepentingan 3. Kelompok Konflik Kelompok semu adalah sejumlah pemegang posisi dengan kepentingan yang sama tetapi belum menyadari keberadaannya, dan kelompok ini juga termasuk dalam tipe kelompok kedua, yakni kelompok kepentingan dan karena kepentingan inilah melahirkan kelompok ketiga yakni kelompok konflik sosial. Kelompok akan terdapat dalam dua perkumpulan yakni kelompok yang berkuasa (atasan) dan kelompok yang dikuasai (bawahan). Kedua kelompok ini mempunyai kepentingan berbeda. Bahkan, menurut Ralf dapat dipersatukan oleh kepentingan yang sama, Dahrendorf (dalam Johnson,1990:183).

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan

situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya. Konflik yang akan dianalisis adalah konflik dalam relasi sosial masyarakat Jawa dan Lampung di wilayah transmigrasi. konflik yang ada antara masyarakat pendatang dan pribumi. Bagaimana relasi sosial antara kedua suku bangsa ini terjalin serta apakah pemicu konflik diantara kedua suku bangsa ini. Contoh keharmonisan suatu masyarakat dapat juga dilihat dari hubungan sosial antar masyarakat yang berbeda suku bangsa tersebut. Adanya relasi sosial yang ditimbulkan antar suku bangsa diharapkan dapat menjadi pedoman hidup untuk mencapai kehidupan yang lebih harmonis.

B. Kajian Pustaka

Pola relasi sosial masyarakat jawa dan lampung dalam perspektif konflik (studi kasus pada wilayah transmigrasi desa bandar agung kecamatan bandar sribhawono kabupaten lampung timur) sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Dalam tinjauan pustaka penulis menggunakan acuan penelitian di tempat lain. Penelitian tersebut selain mempunyai perbedaan tempat yang diteliti juga berbeda pula fokus kajiannya.

Menurut Juditha (2015) dalam penelitian "*Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar*", keberagaman budaya, agama dan bahasa di Indonesia seringkali menimbulkan konflik. Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar, misalnya, sering terkait dengan konflik

tersebut. Penyebab utama persoalan ini adalah stereotip dan prasangka yang kuat di antara kedua etnis. Sebenarnya, telah ada usaha-usaha menjalin komunikasi antar budaya untuk mengatasi persoalan tersebut. Usaha ini didasarkan pada anggapan bahwa jika kedua etnis dapat menjalin kontak atau interaksi dengan mengembangkan komunikasi antar budaya yang bermakna, maka kesalahpahaman budaya dapat diminimalkan sebagai upaya untuk mereduksi perilaku stereotip, prasangka, dan etnosentris.

Persamaan peneliti dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang prasangka masyarakat pribumi terhadap masyarakat pendatang atau transmigran yang dapat menimbulkan konflik. Interaksi antara masyarakat yang berbeda serta konflik yang terjadi dan usaha yang dilakukan untuk mengatasi konflik antar etnis.

Menurut Hidayat (2013) dalam *penelitian "Hubungan sosial antara etnis banjar dan madura dikota banjarmasin menyebutkan bahwa untuk memahami integrasi sosial antara etnis Banjar dan Madura di Kota Banjarmasin"*, berbeda dengan kota lain di Kalimantan, di kota Banjarmasin, etnis Banjar dan Madura dapat hidup bersama tanpa ada konflik keras meskipun kedua etnis tersebut sama-sama dikenal sebagai etnis pedagang. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif yang berfokus pada keunikan setiap individu sebagai produsen realitas. Penelitian ini telah dilakukan di kota Banjarmasin dan telah mewawancarai sembilan informan. Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa fakta. Pertama, agama dan aktivitas ritual merupakan media integrasi bagi etnis Banjar dan Madura.

Kedua, penegakan hukum dalam masyarakat telah menimbulkan rasa hormat masyarakat terhadap hak orang lain. Ketiga, sikap etnis Madura yang menghormati budaya lokal menumbuhkan pemahaman yang baik pada masyarakat etnis Madura terhadap etnis Banjar.

Persamaan peneliti dengan penelitian ini adalah sama-sama akan meneliti mengenai kehidupan dua etnis yang berbeda dan hidup saling berdampingan. Penelitian kualitatif yang dilakukan dan juga realitas sosial antara etnis berbeda, serta bagaimana kedua etnis berbeda berkomunikasi setiap harinya.

Menurut Laures (2014) dalam penelitian "*Pembauran masyarakat transmigrasi dan lokal (Suatu Studi Pada Masyarakat Kembang Merta dan Masyarakat Dumoga Kec. Dumoga Timur Kab. Bolaang Monggondow)*", faktor di antara masyarakat transmigrasi dan lokal sangatlah berjalan dengan baik dalam berbagai bidang, baik dalam bidang pendidikan, agama, dan juga budaya. Hubungan diantara masyarakat berjalan dengan sangat cepat, sehingga hubungan tersebut terjalin dengan begitu baik. Perubahan-perubahan yang mampu membuat Desa tersebut sangat maju dibandingkan dengan desa-desa transmigrasi lainnya. Daerah transmigrasi memang sengaja dibangun oleh pemerintah RI sebagai tempat pemukiman penduduk yang dipindahkan atau pindah dari suatu daerah yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Penduduk yang bermukim disana berasal dari berbagai daerah yang datang dengan harapan akan memperoleh kehidupan yang lebih baik, sehingga banyak bermunculan anggapan-anggapan yang mengatakan bahwa

orang-orang yang mengikuti transmigrasi atau biasa disebut *orang trans* adalah orang buangan dari daerah asalnya, atau yang lebih menyakitkan lagi adalah orang yang melarikan diri dari daerah asalnya karena tidak bisa mendapatkan kehidupan yang layak. Kehidupan yang baru di daerah transmigrasi membawa dampak negative yang tidak sedikit bagi para transmigran. Salah satu aspek yang dipengaruhi oleh adanya keberagaman adalah pembauran masyarakat transmigrasi dan lokal. Pembauran budaya telah mengalami perkembangan hal ini terjadi karena adanya interaksi sosial ekonomi. Interaksi ini telah melahirkan kerja sama dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan materi pada khususnya.

Persamaan peneliti dengan penelitian ini adalah sama-sama akan meneliti tentang anggapan negatif masyarakat transmigran terhadap daerah transmigrasi yang menimbulkan anggapan miring mengenai masyarakat lokal. Anggapan ini perlu mendapat pembaruan sehingga hal-hal negatif yang timbul dapat diminimalisir dengan baik.

Menurut O'brien (2005) dengan judul "*Integrated community development/conflict resolution strategies as 'peace building potential' in South Africa and Northern Ireland*", konteks penyelesaian pasca konflik meliputi masyarakat sipil, pengembangan masyarakat, resolusi konflik, pembangunan perdamaian, dan multi-track untuk pendekatan pembangunan serta perdamaian. Bukti empiris untuk konvergensi di tingkat praktek disajikan melalui kutipan dari dua studi kasus, salah satunya dari Irlandia Utara dan selanjutnya dari Afrika Selatan. Beberapa kunci isu-isu yang mengembang di masyarakat serta strategi

resolusi konflik yang menyatu untuk mengatasi kebutuhan manusia. Hal ini mendorong orang untuk bertsipasi, dalam pembangunan demokrasi baik Afrika Selatan dan Irlandia Utara sama-sama menghadapi tantangan penting. Konflik yang terjadi antara Irlandia Utara dan Afrika Utara yang memiliki masyarakat homogen tidak lepas dari kebutuhan politik antara kedua negara ini. Konflik antara kedua negara ini melakukan perdamaian dengan dijematani oleh LSM sebagai pelaksana tugas utama pemerintahan, LSM memfasilitasi kedua negara untuk berdamai sehingga konflik proyek antar keduanya selesai. Resolusi konflik proyek yang ditujukan untuk membangun infrastruktur sosial dan ekonomi, serta mempromosikan rekonsiliasi nasional dengan berbagai cara dan membantu mereka para kelompok sosial yang terkena dampak konflik.

Afrika Selatan dan Irlandia Utara, sektor LSM menghadapi tantang utama terkait dengan kolaborasi mereka dengan pemerintah baru. Restrukturisasi pemerintah daerah dan badan hukum menyarankan cara-cara baru bekerja sama di Northern Ireland. Within Afrika Selatan, kemitraan baru telah mengundang masyarakat sipil dan negara. integrasi kemiskinan dan kurangnya koordinasi antara berbagai departemen pemerintah, menyebabkan kurangnya kapasitas dan pelayanan yang efektif dan isu-isu kunci yang menantang kedua negara dengan cara yang berbeda-beda. Ini baru masyarakat sipil/LSM dan hubungan negara membawa mereka menarik potensi untuk lebih pelayanan efektif, tetapi juga menghasilkan sumber konflik baru yang potensial sebagai mitra berjuang untuk mengakomodasi beragam agenda dan sering menentang. Ini adalah dalam konteks

seperti yang sebagian besar pengembangan masyarakat dan konflik kegiatan resolusi berlangsung.



Persamaan antara peneliti dengan penelitian yang ada di jurnal internasional ini adalah sama-sama meneliti tentang konflik yang berlangsung antara masyarakat yang sering terjadi, serta penyelesaian konflik yang dihadirkan oleh pihak sukarela yang ingin mendamaikan pihak-pihak yang berseteru.

Menurut Huang (2009) yang berjudul "*Unbundling task conflict and relationship conflict The moderating role of team goal orientation and conflict management*" ,Tujuannya adalah untuk menyelidiki efek moderasi dari orientasi tujuan tim dan manajemen konflik Pendekatan pada hubungan antara konflik tugas dan konflik hubungan. Desain ,metodologi, pendekatan Data yang diterima dari 529 anggota tim di 120 R & D tim di Taiwan. Hipotesis diuji dengan menggunakan regresi hirarkis. Temuan dan Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi tujuan tim dan pendekatan manajemen konflik dimoderasi hubungan antara konflik tugas dan konflik hubungan. Hubungan positif antara konflik tugas dan konflik hubungan lebih lemah di bawah kondisi pembelajaran tim yang lebih tinggi orientasi dan orientasi kinerja tim yang lebih rendah.

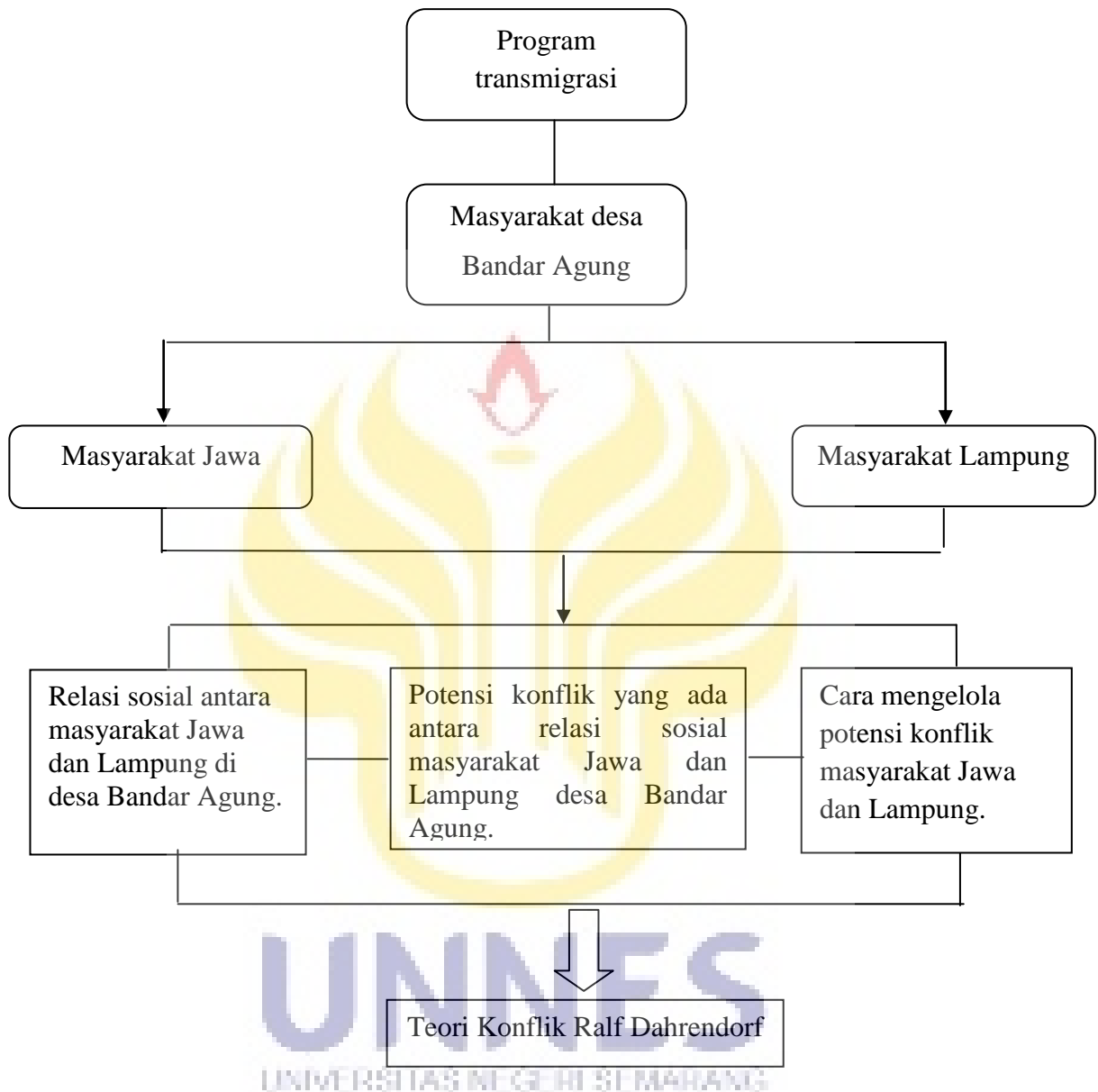
Hubungan positif antara konflik tugas dan konflik hubungan juga lemah di antara tim-tim yang terlibat dalam konflik koperasi manajemen dan tidak terlibat dalam pendekatan manajemen konflik menghindari. keterbatasan penelitian ,implikasi penelitian ini cross-sectional dalam desain, membatasi kemampuan untuk membuat pernyataan kausal tentang hubungan antara konflik tugas dan konflik hubungan. Implikasi praktis untuk mencegah konflik

hubungan merugikan dipicu oleh konflik tugas, supervisor mungkin perlu menggunakan tujuan orientasi disposisi sebagai kriteria dalam memilih anggota tim. Pengawas juga bisa meringkaskan tugas dan diskusi anggota tim terhadap pembelajaran daripada tujuan kinerja, memungkinkan anggota tim untuk secara terbuka berbagi pendapat yang berbeda dan mengambil keuntungan dari tugas konflik. Orisinalitas nilai Penelitian memfasilitasi pemahaman tentang bagaimana untuk mengurai hubungan antara konflik tugas dan konflik hubungan dalam tim, bersama dengan membuat kontribusi kepada teori konflik.

Persamaan peneliti dengan penelitian yang ada pada jurnal internasional ini adalah mengenai konflik yang terjadi dan cara mengelola konflik antara dua pihak yang berseteru. Manajemen konflik yang dibutuhkan untuk mendamaikan kedua pihak yang berseteru serta cara mencegah konflik agar tidak terjadi kembali.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka teoritis adalah kerangka berfikir yang bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berfikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variable-variable yang akan diteliti. Skema kerangka berfikir pada penelitian ini adalah:



Bagan 1

Bagan kerangka berfikir

Kerangka berfikir diatas menggambarkan bahwa di desa Bandar Agung, Kecamatan Bandar Sribhawono, Kabupaten Lampung Timur terdapat masyarakat Jawa dan Lampung yang berbeda kebudayaan tentunya. Peneliti dalam penelitian ini ingin mengetahui konflik dalam relasi sosial masyarakat Jawa dan Lampung di wiayah transmigrasi. Faktor apakah yang membuat masyarakat berkonflik, relasi

sosial seperti apakah yang dilakukan antara kedua masyarakat yang berbeda suku bangsa tersebut. Serta ingin mengetahui bagaimana masyarakat mengelola konflik yang terjadi diantara kedua suku bangsa tersebut di desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur. Apakah konflik yang terjadi dalam relasi sosial ini hanya terjadi di desa Bandar Agung dan lainnya, untuk mengkaji rumusan masalah tersebut peneliti menggunakan teori konflik dari Ralf Dahrendorf.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Relasi sosial antara masyarakat Jawa dan Lampung tidak nampak seperti masyarakat desa pada umumnya. Tinggal dalam satu desa tidak membuat relasi sosial terlihat dalam kehidupan sehari-hari karena rasa etnosentrisme masyarakat Jawa dan Lampung yang tinggi terhadap budaya masing-masing. Relasi sosial antara masyarakat Jawa dan Lampung di desa Bandar Agung ini terkadang terjadi konflik, dari mulai konflik kecil hingga besar yang menjatuhkan korban jiwa. Pada saat berpapasan di jalan mereka juga saling membuang muka satu sama lain.
2. Potensi konflik yang ada di desa Bandar Agung ini seperti dipicu oleh permasalahan ekonomi dan dominasi yang dikuasai oleh masyarakat pendatang yakni masyarakat Jawa. Permasalahan ekonomi antara masyarakat Lampung dan Jawa yang ada di desa Bandar Agung dapat memicu timbulnya konflik, selain itu juga kurangnya masyarakat pendatang beradaptasi dengan masyarakat pribumi. Kurangnya mereka beradaptasi sebenarnya juga dipicu oleh kurang terbukanya masyarakat Lampung terhadap masyarakat Jawa sebagai pendatang. Potensi konflik yang lain juga seperti kesenjangan ekonomi antara masyarakat pendatang dan pribumi bahkan perebutan kekuasaan antara Kepala Desa dan juga Sultan dapat memicu timbulnya konflik. Kebijakan transmigrasi dirasa juga menjadi pemicu timbulnya konflik antara

masyarakat Jawa dan Lampung, kurang terimanya masyarakat pribumi terhadap masyarakat pendatang menjadi awal timbulnya konflik antar suku ini.

3. Masyarakat desa Bandar Agung memiliki caranya sendiri dalam mengelola konflik seperti halnya masyarakat Jawa dan Lampung membatasi pergaulan satu sama lain. Membatasi pergaulan menurut masyarakat Jawa dan Lampung selain untuk menghindari konflik juga karena masyarakat Jawa dan Lampung memang menghindari adanya konflik. Masyarakat desa Bandar Agung juga melakukan upaya represif dan musyawarah ketika terjadi konflik yang kemudian akan diadakan kegiatan pasca konflik untuk membuat masyarakat Jawa dan Lampung saling berkomunikasi.

B. Saran

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Saran untuk tokoh masyarakat, aparat desa, serta tokoh adat (sultan) supaya lebih meningkatkan perannya sebagai mediator dan fasilitator agar masyarakat mengalami konflik.
2. Saran untuk Kepala Desa dan tokoh adat (sultan) agar lebih memperhatikan potensi-potensi konflik yang ada, agar dapat meminimalisir terjadinya konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- A.V. Dicey. 2007. *Introduction to the Study of the Law of the Constitution*, Terjemahan oleh Nurhadi, *Pengantar Studi Hukum Konstitusi*, Bandung: Nusa Media, , hlm. 454.
- Hans Daeng. 2000. *Manusia dan Kebudayaan*. Yogyakarta: pustaka belajar.
- Herdiansyah, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba humanika.
- Jia-Chi Huang, 2009. "Unbundling task conflict and relationship conflict The moderating role of team goal orientation and conflict management". *Journal of Department of Business Administration*, Taipei., National Chengchi University. Diakses pada senin 29 februari 2016 12:30:55
- Johnson Paul Doyle, 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia pustaka utama.
- Johnson, Paul D, 1990. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia pustaka utama.
- Juditha Christiany .2015. "Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar". *Jurnal Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makasar*. Diakses pada senin, 1 februari 2016 08:00:43
- Kuper Adam dan Kuper Jessica. 2000. *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Lawang , Robert M. Z.. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta : Gramedia.
- Miles, Matthew B dan A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: UI PRESS.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Rosdakarya.
- Munir, Rozy. 1986. "Transmigrasi: Apa dan Masalahnya" dalam *Sepuluh Windhu Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*, Editor: Sri-Edi Swasono, Masri Singarimbun, UI Press: Jakarta.
- Mutmainnah. 2009. "Interaksi Sosial Masyarakat Kauman Dengan Masyarakat Pendatang Dalam Tradisi Ziarah Di Makam Sunan Kudus". Skripsi: UIN Sunan Kalijaga.

- O'Brien Connie, 2005. "Integrated community development/conflict resolution strategies as 'peace building potential' in South Africa and Northern Ireland". *Community Development Journal*. Oxford University Press. Diakses pada senin 29 februari 2016 10:11:43
- Ritzer George dan Douglas J. Goodman. 2014. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- S.Laures Vivi, 2014. "Pembauran Masyarakat Transmigrasi Dan Lokal Pembauran Masyarakat Transmigrasi Dan Lokal (Suatu Studi Pada Masyarakat Kembang Merta Dan Masyarakat Dumoga Kec. Dumoga Timur Kab. Bolaang Monggondow)". *Jurnal Komunitas Sejarah*. Universitas Negeri Gorontalo. Diakses senin, 1 februari 2016 10:15:59
- Saebeni Ahmad, 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sanafiah.Faisal, 1983. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Soekanto Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Soemardjan, p.D.1998. *Steriotipetnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*, Jakarta: PT Pustaka Grafika Kita.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, . 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Swasono Sri Edi, 1986. *Sepuluh Windhu Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*. Jakarta: UI Press.
- Yusuf Hidayat, 2013. "Hubungan Sosial Antara Etnis Banjar Dan Madura Di kota Banjarmasin". *Jurnal Pendidikan Sosiologi & Antropologi FKIP*. Universitas Lambung Mangkurat. Diakses pada senin, 1 februari 2016 09:30:11
- Zulyani Hidayah, 1997. *Ensiklopedia Suku Bangsa Di Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.

Lampiran 8



**PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
KECAMATAN BANDAR SRIBHAWONO
DESA BANDAR AGUNG**

Jln. Soekarno – Hatta No. 01

SURAT KETERANGAN

No. 470/122/15.2006/04/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Sibhawono Kabupaten Lampung Timur menerangkan bahwa:

Nama : CYRLY YUNITA MIYANTI
NIM : 3401412031
Fakultas : Ilmu Sosial
Jurusan : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi
Judul Skripsi : Konflik Dalam Relasi Sosial Masyarakat Jawa dan Lampung di wilayah Transmigrasi (Studi Kasus di Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Sibhawono Kabupaten Lampung Timur).

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Sibhawono Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 01 s/d 23 April 2016.

Surat Keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bandar Agung, 27 April 2016

Kepala Desa Bandar Agung



HENDRI SISWOYO